

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kunci keberhasilan pembangunan negara adalah kualitas masyarakatnya sendiri. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di suatu negara maka semakin besar peluang kemajuan yang akan dicapai. Seiring dengan berkembangnya zaman, sistem informasi dan teknologi juga bergerak dengan cepat. Kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia adalah harus mengikuti perkembangan teknologi dan sistem informasi yang sudah semakin canggih supaya kita tidak menjadi negara yang tertinggal dari negara-negara lain. Selain itu penguasaan teknologi dan sistem informasi juga mendukung kesuksesan pembangunan di negara.

Teknologi dan ilmu pengetahuan dapat dikuasai dengan adanya pendidikan. Pendidikan disebut sebagai aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa dibangun melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.¹

Pendidikan dalam ranah Islam juga telah dibahas dalam kitab suci Al-qur'an maupun Al-Hadits. Pendidikan disebut sebagai *tarbiyah* dan

¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Ar-ruzz Media, 2013), hal.19

pengajaran disebut dengan *ta'lim*. Dalam Al-Quran istilah ini disebut berulang kali. Surat yang didalamnya membicarakan tentang pendidikan dan pengajaran antara lain:

Al Baqarah ayat 151²

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia pada mulanya manusia belum mengetahui tentang ilmu pengetahuan. Rosululloh diutus oleh Allah sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu pengetahuan pada manusia. Hal ini memberikan arti bahwa setiap pengajaran memiliki 3 unsur penting yaitu pengajar, orang yang diajar dan obyek yang diajarkan.

Al Isro' ayat 24³

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya: Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 24.

³ *Ibid.*, hal. 284.

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Kata *Shoghiron* berarti kecil menunjukkan bahwa pendidikan pertama yang di lakukan oleh seseorang adalah dalam lingkungan keluarga. Peran utama orang tua sangat penting pada proses pendidikan pertama anak. Baik buruknya perkembangan anak pertama kali ditentukan oleh keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pijakan awal perkembangan pendidikan anak. Keluarga juga memberikan pengaruh yang besar karena pertama anak belajar dan mengenal lingkungan adalah dari keluarga.

Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik pada masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk profesi atau jabatan tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan hanya memberi bantuan atau layanan dengan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan serta bimbingan secukupnya.

Pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri agar maksimal harus melalui proses belajar terlebih dahulu. Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang.

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 10

Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang disebabkan karena belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.⁵ Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam waktu yang relatif lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu dari tidak mampu menjadi mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakan. tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah laku, itu bukanlah belajar.

Pembelajaran adalah terjemahan dari “*instructions*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi *Kognitif-holistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber belajar dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.⁶

Pada saat kegiatan pembelajaran tak jarang siswa yang menganggap pelajaran matematika itu sulit, pelajaran matematika dianggap sebagai momok yang menakutkan, akibatnya siswa enggan mempelajari matematika bahkan cenderung menjauhi pelajaran matematika. Sering muncul keluhan

⁵ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), hal. 1

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 29

bahwa matematika hanya membuat pusing dan membingungkan. Hal tersebut terjadi karena anggapan bahwa belajar matematika harus selalu menggunakan penalaran atau berpikir keras dalam setiap memecahkan permasalahan. Siswa belum memahami bahwa ada banyak faktor yang dapat membantu memahami materi pelajaran matematika, yakni tindakan kreatif dalam belajar, telaten dan selalu rutin belajar matematika.

Pada saat peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di kelas, sering guru menemui suatu permasalahan atau kendala yang dialami peserta didik yang diajarnya, karena kemampuan masing-masing peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Jika sudah seperti ini guru diharapkan mampu memahami karakter peserta didik dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami mereka, seperti kesulitan siswa dalam mengerjakan soal. Ada banyak sekali faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar di antaranya faktor peserta didik itu sendiri, faktor sekolah di mana siswa mengenyam pendidikan, faktor keluarga, dan faktor masyarakat sekitar.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah matematika, khususnya pada materi himpunan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir yaitu Ibu Hj. Sulmaiyah sebagai guru matematika yang menyatakan bahwa siswa masih sering melakukan kesalahan saat mengerjakan persoalan yang terkait dengan himpunan. Guru juga menyatakan bahwa dalam setiap pembelajaran himpunan banyak siswa yang meminta kepada guru untuk mengulangi penjelasannya. Kesulitan yang dialami siswa akan

memungkinkan terjadi kesalahan sewaktu menjawab soal tes.⁷ Hal itu merupakan salah satu bukti adanya kesulitan yang dialami siswa pada materi tersebut.

Solusi yang tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal himpunan yaitu dengan pembelajaran remedial, karena dengan pembelajaran remedial yang menjadi sasaran hanya siswa yang memerlukan pelajaran tambahan, sehingga guru akan lebih fokus dalam memberi pengajaran materi himpunan pada siswa yang bersangkutan. Selain itu siswa yang bersangkutan tidak akan malu untuk bertanya pada guru tentang materi yang belum mereka pahami, pembelajaran ini waktunya juga fleksibel sehingga tidak terikat waktu seperti pada saat pembelajaran di kelas.

Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfatul Chasanah disimpulkan bahwa kesulitan siswa mencakup 4 macam yaitu kesulitan memahami soal, kesulitan komputasi, kesulitan konsep, dan kesulitan prinsip. Sedangkan untuk penerapan pembelajaran remedial dilakukan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal materi segi empat dilaksanakan dengan bantuan tutor sebaya atau teman sebaya. Salah satu gejala timbulnya siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal segi empat adalah siswa mengobrol ketika guru sedang menjelaskan, sehingga penggunaan tutor sebaya menjadi salah satu alasan dipilih Ulfa untuk mengatasi kesulitan belajar.⁸

⁷ R. Soedjadi, *Diagnosis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Belajar Matematika*, (Surabaya: FPMIPA IKIP, 1996), Hal. 27

⁸ Ulfatul Chusnatul, *Diagnosis Kesulitan Siswa Kelas VII-A Pada Materi Segi Empat Melalui Pembelajaran Remedial Dengan Tutor Sebaya di MTs Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 111

Penelitian ini dilakukan di MTs Aswaja Tunggangri dengan pertimbangan materi yang akan diteliti adalah materi himpunan, karena materi ini untuk siswa kelas VII di MTs Aswaja Tunggangri masih mengalami kesulitan dalam hal membacakan himpunan dan yang bukan himpunan, mengubah pernyataan ke dalam notasi himpunan, operasi himpunan dan pemecahan masalah dengan konsep himpunan sehingga nilai matematika untuk materi ini kurang bagus.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Remedial dalam Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar dalam Menyelesaikan Soal Materi Himpunan pada Siswa Kelas VII di MTs Aswaja Tunggangri Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang di kemukakan di atas, maka peneliti mengajukan fokus penelitian, yaitu:

1. Apa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal matematika pada materi himpunan?
2. Bagaimana pembelajaran remedial dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal matematika pada materi himpunan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi himpunan.

2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran remedial dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal matematika pada materi himpunan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, dapat mengentaskan kesulitan yang dialami siswa terutama dalam menyelesaikan soal pada materi himpunan.
- b. Bagi guru, sebagai acuan penggunaan metode pembelajaran yang tepat mengingat letak kesulitan dan penyebab kesulitan siswa yang berbeda-beda.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar.⁹

b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah keadaan di mana peserta didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹⁰

c. Himpunan

Himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang dapat didefinisikan dengan jelas, sehingga dengan tepat dapat diketahui objek yang termasuk himpunan dan yang tidak termasuk dalam himpunan tersebut.¹¹

2. Secara Operasional

Pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas. Hanya saja peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang memerlukan pelajaran tambahan. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang belum tuntas belajar. Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik yang menjadi sasaran remedial. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 304

¹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

¹¹ Dewi Nurharini dkk, *Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk SMP/MTS Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 164

soal-soal tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, baru kemudian guru memberikan pembelajaran remedial. Bantuan dapat diberikan kepada peserta didik berupa perbaikan metode belajar, pemberian model, perbaikan LKS, menyederhanakan konsep, menjelaskan konsep yang masih kabur, dan memperbaiki konsep yang di salah tafsirkan oleh peserta didik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I (PENDAHULUAN), terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II (KAJIAN PUSTAKA), terdiri dari: (a) hakikat matematika, (b) hakikat belajar matematika, (c) faktor penyebab kesulitan belajar siswa, (d) pembelajaran remedial, (e) materi himpunan, (f) penelitian terdahulu, dan (g) kerangka berpikir.

BAB III (METODE PENELITIAN), terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV (PAPARAN HASIL PENELITIAN), terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, dan (c) pembahasan.

BAB V (PENUTUP), terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.